

Influence of Physical Conditional at Home, Mother's Cooking Habits with ARI Incidence in Toddlers in Dulolong Village

Sukma Koli¹⁾, Apris Adu²⁾, Honey Ndoen³⁾

^{1,2,3)} Public Health Sciene Program, Public Health Faculty, Nusa Cendana University
sukmawatikoli9@gmail.com aprisadu606@gmail.com honey.ndoen@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

ARI is a respiratory tract infection characterized by a fever of 38°C and accompanied by one of the symptoms/signs of respiratory disease such as cough/shortness of breath/sore throat/cold/mild to severe pneumonia. Home and environmental conditions that do not meet health requirements can be a place for the transmission of environmental-based diseases such as Acute Respiratory Infections (ARI). Dulong Village is one of the villages in the working area of the Alor Kecil Health Center which experienced an increase in the number of ARI cases, from 97 cases in 2018 to 119 cases until October 2020. This study aims to determine the relationship between the physical condition of the house, the mother's cooking habits with the incidence of ARI in children under five in Dulolong Village. This study uses an analytical survey with a case-control design. The population in this study were all children aged 1-5 years in Dulolong Village, as many as 124 children under five consisting of 69 children under five for the case population and 55 under five for the control population. The sampling technique using the case-control formula obtained 35 samples with a ratio of 1: 1 so that a sample of 70 children under five was needed according to the predetermined inclusion and exclusion criteria. Collecting data using questionnaires, observations, interviews, and documentation. After the data was collected then the data was processed and analyzed using the Chi-square test. From the results of the study, it was found that there was a relationship between ventilation area ($p = 0.017$; $OR = 3.69$), type of floor ($p = 0.004$; $OR = 5.06$), occupancy density ($p = 0.004$; $OR = 4.79$), ownership of holes smoke ($p = 0.028$; $OR = 3.43$), maternal habits ($p = 0.002$; $OR = 5.45$) with the incidence of ARI in children under five in Dulolong Village. Toddlers who live in houses with wooden/woven walls are 1.18 times more likely to get ARI compared to toddlers who live in houses with brick walls/plaster walls ($p = 1,000$).

Keywords: *Physical Condition of the House; Mother's Habits; ARI; Toddler*

ABSTRAK

ISPA adalah infeksi saluran pernapasan yang ditandai dengan demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$ dan disertai salah satu gejala/tanda penyakit pernapasan seperti batuk/sesak nafas/sakit tenggorokan/pilek/pneumonia ringan hingga berat. Kondisi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi tempat penularan penyakit berbasis lingkungan seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Desa Dulolong merupakan salah satu desa di wilayah Kerja Puskesmas Alor Kecil yang mengalami peningkatan jumlah kasus ISPA yaitu dari 97 kasus pada tahun 2018 menjadi 119 kasus sampai dengan Oktober 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kondisi fisik rumah, kebiasaan ibu saat memasak dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Dulolong. Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan desain case control. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua anak yang berusia 1-5 tahun yang ada di Desa Dulolong yaitu sebanyak 124 anak balita yang terdiri dari 69 balita untuk populasi kasus dan 55 balita untuk populasi kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Lemeshow diperoleh 35 sampel dengan perbandingan 1:1 sehingga dibutuhkan sampel sebanyak 70 balita sesuai kriteria inklusi dan eksklusi sampel yang telah ditentukan. Pengumpulan data menggunakan alat ukur kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan kemudian data diolah dan dianalisis menggunakan uji Chi-square. Dari hasil penelitian diperoleh adanya hubungan luas ventilasi ($p = 0,017$; $OR = 3,69$), jenis lantai ($p = 0,004$; $OR = 5,06$), kepadatan hunian ($p = 0,004$; $OR = 4,79$), kepemilikan lubang asap ($p = 0,028$; $OR = 3,43$), kebiasaan ibu ($p = 0,002$; $OR = 5,45$) dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Dulolong. Balita yang tinggal di rumah dengan jenis dinding kayu/anyaman berisiko 1,18 kali terkena ISPA dibandingkan balita yang tinggal di rumah dengan jenis dinding batu bata/tembok plester ($p = 1,000$).

Kata kunci: Kondisi fisik rumah; kebiasaan Ibu; ISPA; Balita.

PENDAHULUAN

Kondisi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi tempat penularan penyakit berbasis lingkungan seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA adalah infeksi saluran pernapasan yang ditandai dengan demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$ dan disertai salah satu gejala/tanda penyakit pernapasan seperti batuk/sesak nafas/sakit tenggorokan/pilek/pneumonia ringan hingga berat.⁽¹⁾ Cakupan penemuan ISPA pada Balita di Indonesia yaitu sebanyak 52,9%. Salah satu penyakit ISPA yang paling banyak menyebabkan kematian pada balita adalah Pneumonia. Pada tahun 2019 angka kematian akibat Pneumonia pada balita di Indonesia sebesar 0,12% yaitu sebanyak 551 balita.

Penemuan ISPA pada balita di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2020 yaitu sebanyak 22.998 balita atau 4,28%. Realisasi Balita yang mengalami ISPA sedang dan ISPA berat yaitu sebanyak 6.620 balita atau 28,8%. Sedangkan balita yang mengalami kematian akibat pneumonia yaitu sebanyak 22 balita atau 0,33%.⁽¹⁾ Jumlah kasus ISPA pada balita di Kabupaten Alor pada September 2020 yaitu sebanyak 1.500 kasus.⁽²⁾

Salah satu faktor penyebab ISPA yaitu keadaan lingkungan fisik dan pemeliharaan lingkungan rumah. Pencemaran udara di dalam rumah dapat disebabkan akibat proses penggunaan bahan bakar untuk memasak seperti kayu, sisa tanaman, batu bara yang akan melepaskan emisi hasil pembakaran di dalam ruangan. Pembakaran yang dilakukan dalam rumah tangga dapat menghasilkan bahan pencemar udara seperti asap, debu, grid (pasir halus) dan gas seperti CO dan NO. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Singga dan Maran diperoleh kejadian ISPA lebih banyak di derita balita yang di rumah tangga memasak menggunakan bahan bakar kayu api dan minyak tanah akan lebih menghasilkan banyak asap dibandingkan dengan rumah tangga yang memasak menggunakan LPG menghasilkan lebih sedikit asap, hal ini dikarenakan asap merupakan salah satu agen penyebab terjadinya ISPA pada balita.⁽³⁾

Anak balita memiliki kerentanan terhadap penyakit, salah satunya adalah ISPA. Hal ini disebabkan karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah dibandingkan dengan orang dewasa. Jumlah kasus ISPA di Puskesmas Alor Kecil pada tahun 2017 yaitu sebanyak 1.020 kasus dan mengalami peningkatan menjadi 1.496 kasus pada tahun 2018. Balita yang mengalami kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Alor Kecil yaitu sebanyak 187 balita.⁽⁴⁾ Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, kebiasaan orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Alor Kecil yaitu membawa anaknya ke dapur ketika sedang memasak, bahan bakar yang digunakan untuk memasak yaitu kayu api serta kebiasaan merokok sambil menggendong dan menemani anak bermain dapat menjadi salah satu faktor penyebab kejadian ISPA pada balita.

Desa Dulolong merupakan salah satu desa di wilayah kerja Puskesmas Alor Kecil yang mengalami peningkatan jumlah kasus ISPA yaitu dari 97 kasus pada tahun 2018 menjadi 119 kasus sampai dengan Oktober 2020.⁽⁴⁾ Kondisi bangunan rumah di Desa Dulolong rata-rata adalah rumah

semi permanen dengan jumlah 256 bangunan dari 357 bangunan. Sedangkan kondisi rumah dengan jenis bangunan darurat sebanyak 69 bangunan dan jenis bangunan permanen sebanyak 10 bangunan.⁽⁵⁾ Kondisi fisik rumah merupakan faktor penting dalam kejadian ISPA sehingga komponen fisik rumah harus memenuhi persyaratan kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit. Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa banyak faktor yang berpengaruh terhadap kejadian ISPA di Desa Dulolong, terutama faktor lingkungan dan perumahan serta kebiasaan orang tua, yang dapat meningkatkan angka kesakitan. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan antara kondisi fisik rumah (luas ventilasi, jenis lantai, jenis dinding, kepadatan hunian, kepemilikan lubang asap) dan kebiasaan Ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Dulolong Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian survei analitik dengan desain case control. Penelitian ini dilakukan di Desa Dulolong Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor pada tanggal 27 April – 18 Mei 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak yang berusia 1-5 tahun yang ada di Desa Dulolong Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor yaitu sebanyak 124 anak balita. Pengambilan sampel menggunakan rumus case control diperoleh jumlah sampel sebanyak 35 balita dengan perbandingan 1:1 sehingga sampel yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 70 balita sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara dan observasi untuk mengetahui luas ventilasi, jenis lantai, jenis dinding, kepadatan hunian, kepemilikan lubang asap, dan kebiasaan ibu saat memasak dengan kejadian ISPA pada balita. Setelah melakukan pengumpulan data kemudian data diolah dan dianalisis menggunakan uji statistik Chi-square untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel dan besarnya risiko (OR) yang dapat terjadi dari variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan tabel hasil analisis bivariat dengan uji chi-square dan odd ratio (OR) dari variabel yang diteliti sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Luas Ventilasi, Jenis Lantai, Jenis Dinding, Kepadatan Hunian, Kepemilikan Lubang Asap, Kebiasaan Ibu Saat Memasak di Desa Dulolong Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Tahun 2021.

Variabel	Kejadian ISPA pada Balita				p-value	OR (CI95%)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	N	%		
Luas Ventilasi						
< 10% terhadap luas lantai	22	62.9	11	31.4	0.017	3.692

≥ 10% terhadap luas lantai	13	37.1	24	68.6		(1.372 – 9.933)
Total	35	100.0	35	100.0		
Jenis Lantai						
Tanah	21	60.0	8	22.9		5.062
Plester / Keramik	14	40.0	27	77.1	0.004	(1.791 – 14.310)
Total	35	100.0	35	100.0		
Jenis Dinding						
Kayu/Setengah tembok dengan kayu	8	22.9	7	20.0		1.185
Batu Bata/Tembok Plester	27	77.1	28	80.0	1.000	(0.378 – 3.720)
Total	35	100.0	35	100.0		
Kepadatan Hunian						
< 8m ² untuk 2 orang	23	65.7	10	28.6		4.792
≥ 8m ² untuk 2 orang	12	34.3	25	71.4	0.004	(1.741 – 13.188)
Total	35	100.0	35	100.0		
Kepemilikan Lubang Asap						
Tidak memiliki	19	54.3	9	25.7		
Memiliki	16	45.7	26	74.3		3.431
Total	35	100.0	35	100.0	0.028	(1.251 – 9.404)
Kebiasaan Ibu Saat Memasak						
Sering	24	68.6	10	28.6		5.455
Tidak	11	31.4	25	71.4	0.002	(1.960 – 15.176)
Total	35	100.0	35	100.0		

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus sebagian besar responden memiliki luas ventilasi < 10% terhadap luas lantai sebanyak 22 rumah (62,9%), sedangkan kelompok kontrol hanya 11 rumah (31,4%). Diketahui nilai $p= 0,017$ dan $OR= 3,962 > 1$, yang artinya balita yang tinggal di rumah dengan luas ventilasi < 10% terhadap luas lantai berisiko 3,692 kali mengalami kejadian ISPA dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan luas ventilasi ≥ 10% terhadap luas lantai. Pada kelompok kasus sebagian besar responden memiliki jenis lantai tanah sebanyak 21 rumah (60,0%), sedangkan kelompok kontrol hanya 8 rumah (22,9%). Diketahui nilai $p= 0,004$ dan $OR= 5,062 > 1$, yang artinya balita yang tinggal di rumah dengan jenis lantai tanah berisiko 5,062 kali dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan jenis lantai plester/keramik.

Pada kelompok kasus sebagian besar rumah memiliki jenis dinding batu bata/tembok plester sebanyak 27 rumah (77,1), sedangkan kelompok kontrol sebanyak 28 rumah (80,0%). Diketahui nilai $p= 1,000$ dan $OR= 1,185 > 1$, yang artinya balita yang tinggal di rumah dengan jenis dinding kayu/setengah tembok dengan kayu berisiko 1,185 kali dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan jenis dinding batu bata/tembok. Pada kelompok kasus sebagian besar responden memiliki kepadatan hunian < 8m² untuk 2 orang sebanyak 23 rumah (65,7%), sedangkan kelompok kontrol hanya 10 rumah (28,6%). Diketahui nilai $p= 0,004$ dan $OR = 4,792 > 1$, yang artinya balita yang

tinggal di rumah dengan kepadatan hunian $< 8\text{m}^2$ untuk 2 orang berisiko 4,792 kali dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan kepadatan hunian $\geq 8\text{m}^2$ untuk 2 orang.

Pada kelompok kasus sebagian besar responden tidak memiliki lubang asap sebanyak 19 rumah (54,3%), sedangkan kelompok kontrol hanya 9 rumah (25,7%). Diketahui nilai $p=0,028$ dan $OR=3,431 > 1$ yang artinya Balita yang tinggal di rumah yang tidak memiliki lubang asap berisiko 3,431 kali dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah yang memiliki lubang asap. Pada kelompok kasus sebagian besar responden memiliki kebiasaan ibu saat memasak sering membawa anak ke dapur sebanyak 24 Ibu (68,6%), sedangkan kelompok kontrol hanya 10 Ibu (28,6%). Diketahui nilai $p=0,002$ dan OR sebesar $5,455 > 1$ yang artinya balita yang memiliki kebiasaan ibu sering membawa anaknya saat memasak berisiko 5,455 kali dibandingkan dengan balita yang memiliki kebiasaan ibu saat memasak tidak membawa anaknya ke dapur.

1. Hubungan Luas Ventilasi dengan Kejadian ISPA pada Balita

Lubang ventilasi adalah lubang yang digunakan sebagai penyediaan atau pengarahannya udara ke dalam suatu ruangan baik secara alami maupun buatan. Luas ventilasi suatu ruangan dikatakan memenuhi syarat jika $\geq 10\%$ dari luas lantai rumah, sedangkan tidak memenuhi syarat jika $< 10\%$ dari luas lantai rumah.⁽⁶⁾

Hasil analisis diperoleh bahwa luas ventilasi mempunyai pengaruh yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Dulolong. Hal ini disebabkan karena ventilasi rumah yang dimiliki mempunyai ukuran yang tidak begitu besar sehingga tidak sesuai dengan luas lantai dan banyak rumah yang jarang membuka jendela sebagai tempat pertukaran udara karena mereka tidak terlalu memperhatikan pertukaran udara di dalam rumah mereka hanya memperhatikan pencahayaan di dalam ruangan dengan menggeser maupun mengikat tirai/kain jendela untuk membiarkan cahaya masuk ke dalam rumah. Sedangkan untuk pertukaran udara mereka hanya memanfaatkan lubang-lubang dari celah dinding rumah yang tidak rapat seperti anyaman dan atau pintu rumah, sehingga pertukaran udara di dalam ruangan tidak begitu baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifatul, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA di Desa Guyung dan balita yang tinggal di rumah yang luas ventilasi tidak memenuhi syarat atau $< 10\%$ terhadap luas lantai rumah memiliki risiko 5,127 kali dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah yang luas ventilasinya memenuhi syarat atau $\geq 10\%$ terhadap luas lantai rumah.⁽⁷⁾

2. Hubungan Jenis Lantai dengan Kejadian ISPA pada Balita

Lantai rumah memiliki beberapa jenis yaitu semen atau ubin, keramik, atau cukup tanah biasa yang dipadatkan. Syarat yang perlu diperhatikan yaitu tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak basah pada musim hujan, karena hal tersebut merupakan sarang penyakit.⁽⁶⁾

Hasil analisis diperoleh bahwa jenis lantai mempunyai pengaruh yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Dulolong. Hal ini disebabkan karena lebih banyak rumah responden memiliki jenis lantai terluas tanah yang tidak memenuhi syarat yaitu sangat berdebu pada musim kemarau. Selain

itu kebiasaan menyapu rumah satu kali sehari maupun dua hari sekali akan menyebabkan banyaknya debu yang tertumpuk karena jarang dibersihkan, sehingga saat menyapu dengan kondisi tanah yang kering akan menghasilkan banyak debu yang mencemari udara. Debu tersebut di hirup dan kemudian masuk ke saluran pernapasan yang akan menyebabkan gangguan pernafasan dan berisiko mengalami ISPA. Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safrizal, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis lantai dengan kejadian ISPA di di Gampong Blang Muko, karena sebagian besar responden memiliki jenis lantai yang tidak memenuhi syarat yaitu tanah yang berdebu saat musim kemarau dengan nilai $p= 0,014$.⁽⁸⁾

3. Hubungan Jenis Dinding dengan Kejadian ISPA pada Balita

Dinding rumah yang baik adalah dinding yang menggunakan tembok. Dinding di ruang tidur, ruang keluarga harus dilengkapi dengan sarana ventilasi untuk pengaturan sirkulasi udara dan dinding di kamar mandi dan tempat cuci harus kedap air, dan mudah dibersihkan.⁽⁹⁾ Rumah di daerah tropis khususnya pada pedesaan banyak yang menggunakan dinding berbahan papan, kayu, dan bambu. Hal ini disebabkan karena rendahnya perekonomian masyarakat pedesaan. Rumah yang memiliki dinding tidak rapat seperti papan, kayu, dan bambu dapat menyebabkan penyakit pernafasan yang berkelanjutan seperti ISPA.

Hasil analisis diperoleh bahwa jenis dinding tidak memiliki pengaruh dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Dulolong. Hal ini disebabkan karena rata-rata rumah di Desa Dulolong memiliki jenis dinding terluas yaitu tembok, sehingga mengurangi masuknya angin malam dan debu-debu melalui dinding karena kondisi dinding yang rapat atau tidak ada lubang. Sehingga jenis dinding tembok plesteran sudah memenuhi syarat rumah sehat jadi tidak ada hubungan antara jenis dinding dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Dulolong. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifatul, dengan nilai $p\text{-value} = 0,742$, yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis dinding dan kejadian ISPA pada balita di Desa Dulolong.⁽⁷⁾

4. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita

Luas lantai rumah sehat harus cukup untuk penghuni didalamnya yang artinya luas lantai rumah harus sesuai dengan jumlah penghuninya. Luas rumah yang tidak sebanding dengan penghuninya akan menyebabkan *overcrowded*. Hal ini tidak sehat, sebab disamping menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen juga bila salah satu anggota keluarga terkena infeksi, akan mudah menular kepada anggota keluarga yang lain. Luas rumah yang optimum adalah apabila dapat menyediakan 2,5 x 3m untuk setiap orang.⁽⁶⁾ Berdasarkan Kepmenkes nomor 829 tahun 1999, kepadatan hunian kamar tidur memenuhi syarat jika perbandingan antara luas ruang tidur, minimum 8 meter. Untuk kamar tidur sebaiknya tidak dihuni > 2 orang, kecuali anak di bawah 5 tahun.⁽¹⁰⁾

Hasil analisis diperoleh bahwa kepadatan hunian mempunyai pengaruh yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Dulolong. Hasil penelitian diperoleh jumlah rumah responden kasus lebih banyak memiliki kepadatan hunian kamar tidur < 8m² untuk 2 orang hal ini dikarenakan setiap

rumah terdapat lebih dari 1 kepala keluarga (KK) sehingga memiliki jumlah anggota keluarga di dalam rumah yang lebih banyak dibandingkan luas rumah dan untuk kamar tidur biasanya dihuni lebih dari atau sama dengan 3 orang yang terdiri dari 2 orang dewasa dan anak remaja maupun anak balita dengan rata-rata rumah memiliki luas ventilasi yang kurang dari 10% luas lantai sehingga risiko terhadap kejadian ISPA sangat tinggi. Banyaknya kepala keluarga dalam satu rumah ini disebabkan karena anggota keluarga yang sudah menikah tetapi belum bisa membangun rumah sendiri sehingga masih tinggal bersama dengan orang tua, selain itu banyak anak remaja yang tidak bersekolah sudah menikah dan memiliki anak dan masih tinggal dengan orang tua. Hal ini menyebabkan padatnya hunian dalam rumah. Luas rumah yang sempit dengan jumlah anggota keluarga yang banyak menyebabkan bakteri maupun virus dapat menular dengan mudah melalui pernapasan dari penghuni rumah satu ke penghuni rumah lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Latifatul, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Guyung dan balita yang tinggal di rumah dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat atau $< 8\text{m}^2$ untuk 2 orang memiliki risiko 4,250 kali dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan kepadatan hunian memenuhi syarat atau $\geq 8\text{m}^2$ untuk 2 orang.⁽⁷⁾

5. Hubungan Kepemilikan Lubang Asap dengan Kejadian ISPA pada Balita

Asap mempunyai dampak terhadap kesehatan manusia terutama penghuni di dalam rumah jika sering terpapar, hal ini dapat mengakibatkan gangguan pernafasan. Ruang dapur yang tidak memiliki lubang asap akan menyebabkan asap masuk ke dalam rumah jika letak dapurnya berada di dalam rumah. Sehingga ruang dapur harus dilengkapi sarana pembuangan asap.⁽¹⁰⁾

Hasil analisis diperoleh bahwa kepemilikan lubang asap mempunyai pengaruh yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Dulolong. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh seluruh rumah memasak menggunakan bahan bakar kayu api dan minyak tanah secara bersamaan dengan letak dapur lebih banyak berada di dalam rumah. Sebagian besar rumah yang tidak memiliki lubang asap di dapur akan memanfaatkan lubang pada dinding dapur seperti celah-celah dinding dapur bagi rumah yang dinding dapurnya menggunakan anyaman/kayu dan rumah yang dapurnya menggunakan batu bata/tembok plesteran memanfaatkan ventilasi yang berada di dalam ruangan lainnya bukan di ruangan dapur sehingga saat memasak asap yang dihasilkan tidak bisa keluar dari dapur dengan mudah, asap tersebut akan menyebar ke ruangan lain untuk mendapatkan celah agar bisa keluar dari dalam rumah. Kondisi dapur yang tidak memiliki lubang asap akan menyebabkan polusi udara di dalam ruangan oleh asap yang dihasilkan sehingga meningkatkan risiko kejadian ISPA pada balita akibat sering terpapar dengan asap hasil pembakaran kayu api saat memasak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Latifatul, yang menunjukkan bahwa balita yang di rumahnya tidak memiliki lubang asap berisiko 4,200 kali mengalami kejadian ISPA dibandingkan dengan yang memiliki lubang asap.⁽⁷⁾

6. Hubungan Kebiasaan Ibu Saat Memasak dengan Kejadian ISPA pada Balita

Perilaku merupakan salah satu faktor penyebab masalah kesehatan. Sehat atau tidaknya individu bergantung terhadap perilaku individu itu sendiri. Pada Balita penyebab dan penularan penyakit dapat berpengaruh dari perilaku orang tua maupun pengasuh balita tersebut. Perilaku ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan, kepercayaan, adat istiadat, tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi. Perilaku ibu yang memasak dan membawa anaknya ke dapur dapat menjadi salah satu faktor penyebab kejadian ISPA. Hal ini menyebabkan anak lebih mudah terpapar dengan asap hasil pembakaran bahan bakar yang digunakan untuk memasak.⁽¹¹⁾

Hasil analisis diperoleh bahwa kebiasaan ibu mempunyai pengaruh yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Dulolong. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diperoleh kebiasaan ibu yang sering membawa anaknya ke dapur saat memasak pada kelompok kasus memiliki jumlah yang banyak sehingga hal ini menjadi salah satu faktor kejadian ISPA pada balita di Desa Dulolong. Ibu membawa anaknya ke dapur saat memasak karena tidak ada yang menjaga anaknya, pada pagi hari suami pergi bekerja dan terkadang anaknya tidak mau dijaga oleh anggota keluarga yang lain sehingga ibu harus membawa anaknya ke dapur saat memasak. Lama waktu yang dibutuhkan ibu saat memasak yaitu rata-rata lebih dari 1 jam perhari sehingga lamanya waktu balita terpapar dengan emisi hasil pembakaran berupa asap, debu, grid (pasir halus) dan gas seperti CO dan NO dengan frekuensi yang sering menjadi salah satu faktor penyebab gangguan pernapasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hugo, Emilia, dan Mei, yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pajanan asap dalam rumah dengan kejadian ISPA. Kebiasaan membawa balita ke dapur dapat menyebabkan balita 2,3 kali lebih besar mengalami ISPA dibandingkan balita yang tidak selalu di bawah ke dapur.⁽¹²⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh antara luas ventilasi, jenis lantai, kepadatan hunian, kepemilikan lubang asap, kebiasaan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Dulolong Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Jenis dinding tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita. Puskesmas memberikan penyuluhan kesehatan tentang penyehatan lingkungan pemukiman/perumahan atau sanitasi lingkungan serta penyakit-penyakit berbasis lingkungan terutama tentang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) baik saat melakukan posyandu maupun pustu di Desa.

REFERENSI

1. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). MenKes/413/2020. 2020;2019:207.
2. Dinkes Kab Alor. Jumlah Kasus 10 Penyakit Teratas di Kabupaten Alor Tahun 2019 [Internet]. 2020. Available from: <http://alorkab.go.id/new/index.php/pemerintahan/skpd/dinas/dinas->

kesehatan1

3. Singga S, Maran AA. Penggunaan bahan bakar dan faktor risiko kejadian ispa pada balita di kelurahan sikumana. *Kesehat Lingkungan – Poltekkes Kemenkes Kupang*. 2013;11(1):348–55.
4. Puskesmas Alor Kecil. *Profil Kesehatan Puskesmas Alor Kecil*. 2020.
5. Pemerintah Kabupaten Alor Kecamatan Alor Barat Laut Desa Dulolong. *Laporan Bulanan sampai dengan Oktober 2020 Desa Dulolong*. 2020.
6. Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
7. Latifatul A. N. Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngaw. *Hub Lingkungan Fis Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di desa Guyung Kec Gerih Kabupaten Ngaw*. 2019;116. tersedia pada: <http://repository.stikes-bhm.ac.id/614/> (diakses tanggal 24 Juni 2020).
8. Safrizal S. Hubungan ventilasi, lantai, dinding, dan atap dengan kejadian ISPA pada balita di Blang Muko. *Pros Semin Nas IKAKESMADA “Peran Tenaga Kesehat dalam Pelaks SDGs.”* 2017;1(1):41–8. tersedia pada : <http://eprints.uad.ac.id/5399/> (diakses tanggal 6 September 2021)
9. Kementerian Kesehatan RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia No 1077/Menkes/PER/2011*. 2011;
10. Kementerian Kesehatan RI. *KEPMENKES_829_1999.pdf*. 1999. p. 1–6. tersedia pada: <https://pdfcoffee.com/kepmenkes-ri-no-829-tahun-1999-percepatan-kesehatan-perumahanpdf-pdf-free.html> diakses tanggal 24 Juni 2020.
11. Rahayu YS. *Kejadian ISPA pada Balita Ditinjau dari Pengetahuan Ibu, Karakteristik Balita, Sumber Pencemaran Dalam Ruang dan Lingkungan Fisik Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas DTP Cibeber Kabupaten Lebak Propinsi Banten Tahun 2011 [Skripsi]*. Univ Indones. 2011;1–69. tersedia pada: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-11/20440231-S-PDF-Yuyu%20Sri%20Rahayu%20.pdf> (diakses tanggal 18 Mei 2021)
12. Hugo M, Emilia O, Sitaresmi MN. Pajanan Asap Dalam Rumah Terhadap Kejadian Ispa Nonpneumonia Pada Anak Balita Di Kabupaten Kapuas. *J Kesehat Reproduksi*. 2014;1(1):80–9. tersedia pada <https://doi.org/10.22146/jkr.4916> (diakses tanggal 16 September 2021).